

BAB IV

ANALISIS DATA PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada statistik deskriptif menggambarkan objek penelitian yang merupakan sampel pada penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui beberapa perhitungan pokok statistik yaitu antara lain *minimum*, *maximum*, *mean*, serta standar deviasi dari setiap objek, berikut hasil dari uji statistik deskriptif:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	90	16.98	289.20	95.6734	30.97653
Z-Score	90	.23	60.51	9.0232	9.17108
NPF	90	.00	43.99	4.6363	6.34147
BOPO	90	34.73	217.40	95.3583	25.66745
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2024

Pada tabel 4.1 uji statistik deskriptif menunjukkan *output minimum*, *maximum*, *mean* dari variabel yang dipergunakan dalam penelitian. Variabel yang pertama ialah variabel independen, variabel FDR mempunyai nilai *minimum* 16.98, *maximum* 289.20, *mean* 95.6734, dengan *std. deviation* sebesar 30.97653. Variabel NPF mempunyai nilai *minimum* 0.00, *maximum* 43.99, *mean* 4.6363, dengan *std. deviation* sebesar 6.34147.

Variabel BOPO dengan nilai *minimum* 34.73, *maximum* 217.40, *mean* 95.3683, dengan standar deviasi sebesar 25.66745. Kemudian pada variabel Zscore mempunyai nilai *minimum* 23, *maximum* 60.51, *mean* 9.0232, dengan standar deviasi sebesar 9.17108.

B. Analisis dan Uji Hipotesis

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas ialah uji yang bertujuan guna menganalisa data deret waktu guna mengetahui apakah *unit root* terdapat diantara variabel. Pada penelitian. Uji stasioneritas ini dilakukan dengan uji ADF (*Augmented-Dickey-Fuller*). Data dianggap stasioner, apabila hasil uji memperlihatkan nilai *probability* kurang dari 0,05 atau $< 0,05$ (Arifin, 2016).

Tabel 4.2
Hasil Uji Stasioner Level

NO	Variabel	Prob*
1	FDR	0.0006
2	NPF	0.0000
3	BOPO	0.0000
4	Z-Score	0.0000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Pada tabel 4.2 menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen, variabel dependen, dan variabel *intervening* memenuhi uji stasioneritas dan dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan ke pengujian lainnya.

2. Uji Analisis Regresi Data Panel

Tahapan yang dilakukan guna menguji regresi data panel yaitu, pertama menetapkan model regresi mana yang tepat guna mengestimasi data. Model regresi yang dilakukan yaitu dengan uji model *Common Effect*, *Fixed Effect* serta *Random Effect*. Setelah uji model regresi dilakukan, kemudian yaitu menentukan model regresi pada data panel. Uji Chow dan uji *Hausman* dapat dipergunakan untuk pemilihan uji data panel.

a. Uji Chow

Uji chow bertujuan guna melihat apakah model *fixed effect* lebih baik digunakan dari pada *common effect*. Jika nilai *probability* menunjukkan $F > 0,05$ pilihan yang diambil yaitu model *common effect*.

Jika nilai *probability* menunjukkan $F < 0,05$ maka model yang dipilih yaitu model *fixed effect* (Mahardika & Artini, 2017).

$$H_0 = \text{CEM (Cross Section } F > 0,05)$$

$$H_1 = \text{FEM (Cross Section } F < 0,05)$$

Tabel 4. 3

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.754522	(8,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	47.373043	8	0.0000

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas memperlihatkan probability $F < 0,05$ yaitu $0,0000 < 0,05$ maka H_0 tidak diterima. Sehingga model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*. Langkah berikutnya yaitu dengan melakukan uji *Hausman*.

b. Uji Hausman

Uji *hausman* bertujuan guna menetapkan antara model *fixed effect* atau *random effect* yang akan dipergunakan. Dalam uji *hausman* memperhatikan nilai *probability chi square*. Jika *probability chi square* menunjukkan nilai $> 0,05$ maka model yang dipilih yaitu *random effect*. Namun apabila nilai *probability chi square* $< 0,05$ maka model yang sebaiknya digunakan ialah *fixed effect* (Mahardika & Artini, 2017).

Tabel 4. 4

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.879183	3	0.0124

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 memperlihatkan hasil bahwa nilai *cross-section random* sebesar 0,0124 yang menandakan nilai *probability* < 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa model regresi yang sebaiknya dipergunakan ialah *fixed effect model* (FEM).

3. Analisis Regresi

a. Uji Ttest (Secara Individu)

Uji t ialah uji untuk memperjelas varietas dari suatu variabel terikat seberapa jauh variabel bebas secara individu mempengaruhi nya. Jika nilai signifikan lebih rendah dari 0,05 sehingga variabel penjelas memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel terikat (Sujarweni, 2015). Hasil uji Ttest didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Ttest Variabel Zscore
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.154	6.441		2.508	.014
	FDR	.024	.033	.081	.719	.474
	NPF	.061	.208	.042	.295	.769
	BOPO	-.102	.053	-.285	-1.919	.058

a. Dependent Variable: Stabilitas Bank

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Ttest dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai t hitung FDR sebesar 0.719 dengan nilai signifikansi 0,474 serta nilai t tabel sebesar 1,633. Dikarenakan nilai t hitung < nilai t tabel serta nilai signifikansinya > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Bank.
- 2) Nilai t hitung NPF sebesar 0,295 dengan nilai signifikansi 0,769 serta nilai t tabel sebesar 1,633. Dikarenakan nilai t hitung < nilai t tabel serta nilai signifikansinya > 0,05 sehingga dapat disimpulkan

bahwa NPF tidak berpegaruh negatif dan signifikan terhadap Stabillits Bank.

- 3) Nilai t hitung BOPO sebesar -1,919 dengan nilai signifikansi 0,058 serta nilai t tabel sebesar 1,633. Dikarenakan nilai t hitung < nilai t tabel serta nilai signifikansinya > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO berpegaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Z Score.

Tabel 4.6
Hasil Uji Ttest Variabel NPF

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.499	2.190		1.598	.114
	FDR	.012	.022	.058	.546	.587

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Ttest diatas, nilai t hitung FDR sebesar 0,546 dengan nilai signifikansi sebesar 0,587 serta nilai t tabel sebesar 1,633. Dikarenakan nilai t hitung < nilai t tabel dan nilai signifikansinya > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR tidak berpegaruh dan tidak signifikan terhadap NPF.

Tabel 4.7
Hasil Uji Ttest Variabel BOPO

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	106.373	6.293		16.903	.000
	FDR	-.247	.062	-.298	-3.994	.000
	NPF	2.720	.302	.672	9.007	.000

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil diatas, nilai t hitung FDR sebesar -3,994 dengan nilai signifikansi 0,000 serta nilai t tabel sebesar 1,633. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung < nilai t tabel serta nilai signifikansinya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpegaruh positif dan signifikan terhadap BOPO.

Berdasarkan hasil pengolahan uji statistik, nilai t hitung NPF sebesar 9,007 dengan nilai signifikansi 0,000 serta nilai t tabel sebesar 1,633. Dikarenakan nilai t hitung > nilai t tabel dan nilai signifikansinya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpegaruh positif dan signifikan terhadap BOPO.

b. Uji Ftest (Secara Simultan)

Uji Ftest merupakan uji untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada pada model memiliki pengaruh secara simultan atau tidak atas variabel terikat. Signifikansi pada model regresi secara bersamaan diuji dengan memperhatikan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Sujarweni, 2015).

Tabel 4.8
Hasil Uji Ftest

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	643.072	3	214.357	2.694	.051 ^b
	Residual	6842.602	86	79.565		
	Total	7485.674	89			

a. Dependent Variable: Z-Score

b. Predictors: (Constant), BOPO, FDR , NPF

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian anova, didapat nilai signifikansi dengan nilai 0,051, ini berarti > nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersamaan variabel FDR, NPF serta BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel Zscore.

c. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menentukan sebagaimana jauhkah kemampuan model dalam menjelaskan varietas dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yaitu diantara 0 dan 1 (Sujarweni, 2015).

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.054	8.91993

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR , NPF

b. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian R² , nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,054. Maka dapat dikatakan kontribusi variabel bebas dalam menerangkan atau memberikan pengaruh terhadap variabel terikat sebesar 0,054 sedangkan selebihnya sebesar 94,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniearitas dipakai untuk menentukan pada model regresi diketahui terdapat korelasi diantara variabel. Pengujian ini bisa dilihat dari nilai *variance inflation factor*. Batas dari nilai *tolerance value* > 0,1 atau nilai *variance inflation factor* lebih rendah dari angka 10, maka multikolinearitas tidak ada pada model regresi (Sujarweni, 2015). Hasil dari uji *multikolinearitas* bisa diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BOPO	.483	2.071
	FDR	.842	1.187
	NPF	.516	1.939

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Data Sekunder Bank Umum Syariah yang diolah, 2024

Berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa setiap nilai VIF berada pada nilai lebih rendah dari 10, demikian pula *output* nilai *tolerance* > 0,1. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada model regresi bebas dari permasalahan multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan Pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya pada model regresi terdapat perbedaan *variance* dari *residual* (Sujarweni, 2015). Pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji *glejser*, dengan langkah meregresikan nilai absolut *residual* pada variabel bebas atau independen. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya menunjukkan kurang dari 0,05 disimpulkan bahwa model penelitian terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya jika signifikansinya > 0,05 maka model penelitian bebas dari adanya heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.11

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	16.154	6.441		2.508
	BOPO	-.102	.053	-.285	-1.919

FDR	.024	.033	.081	.719	.474
NPF	.061	.208	.042	.295	.769

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan pengujian diatas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas signifikansinya lebih besar dari 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwa semua variabel bebas atau independen terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat model regresi, apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai kontribusi normal atautkah tidak (Sujarweni, 2015). Untuk uji normalitas bisa dilakukan dengan uji *kolmogrov-smirnov*. Tolak ukur dari pengujian ini dilihat dari signifikansinya, signifikansi yang menunjukkan nilai $\geq 0,05$ maka variabel tersebut berdistribusi normal, apabila signifikansi menunjukkan nilai $\leq 0,05$ maka tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas Pertama
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.76830476
Most Extreme Differences	Absolute	.261
	Positive	.261
	Negative	-.243
Test Statistic		.261
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* diatas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memperlihatkan nilai 0,000 ini lebih rendah dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi. untuk memperbaiki data yang tidak berdistribusi normal, penulis menggunakan uji lebih lanjut dengan *outlier* atau menyeleksi data yang tidak berdistribusi normal, sehingga diperoleh hasil pengujian normalitas kedua pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Kedua
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55340471
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.116
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Pada tabel 4.13, dapat dilihat bahwasannya nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 setelah dilakukan transformasi logaritma. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data sekunder yang terdapat pada penelitian ini tidak bisa berdistribusi secara normal.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat didalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t korelasi, dengan kesalahan pengganggu

dalam periode sebelumnya yaitu t-1. Permasalahan korelasi dapat muncul apabila didalam model regresi terdapat autokorelasi. (Sujarweni, 2015). Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Durbin Watson test*. Hasil *output* regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 jumlah variabel dindependen 3 ($k = 3$). Berdasarkan *output*, hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson d

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.293 ^a	.086	.054	8.91993	1.452

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR , BOPO

b. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Pada tabel diatas nilai *durbin watson* (DW) menunjukkan angka 1,452 pada tabel uji DW d diketahui $k = 3$ dan $N = 77$, pada tabel didapat $du = 1,7117$ sehingga $4 - du = 2,2883$. Dari perhitungan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai $du < DW < 4 - du$ ($1,7117 < 1,949 < 2,2883$) maka nilai tersebut menandakan bahwa hasil uji tidak ada masalah autokorelasi.

5. *Path analysis* (Analisis Jalur)

Analisis jalur bertujuan guna menguji pengaruh dari variabel mediasi atau *intervening*. *Path analysis* atau analisis jalur ialah teknik analisis peningkatan dari regresi linier berganda yang memungkinkan analisa model yang lebih kompleks. Jika pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung maka dapat dikatakan bahwa variabel *intervening* dapat memediasi antara variabel bebas atau independen terhadap variabel dependen (Sarwono, 2012).

a. Hasil Persamaan Regresi Pertama

Hasil persamaan pertama dari uji analisis jalur pada penelitian ini bisa diketahui dari tabel berikut:

Tabel 4.15

Hasil Persamaan Pertama

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.058 ^a	.003	-.008	6.36664

a. Predictors: (Constant), FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Pada tabel didapat nilai *R square* dengan nilai 0,003. Nilai *R square* dipergunakan untuk menentukan nilai *error*, e_1 ialah varian variabel NPF yang tidak dapat dijelaskan oleh FDR. Nilai $e_1 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,003} = \sqrt{0,997} = 0,998$.

Tabel 4.16

Hasil Persamaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.499	2.190		1.598	.114
	FDR	.012	.022	.058	.546	.587

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1$$

$$Z = 3,499 + 0,012 \text{ FDR}$$

Persamaan tersebut menyatakan:

- 1) Konstanta 3,499 menunjukkan bahwa apabila rata-rata variabel bebas (*independen*) konstanta, maka rata-rata NPF akan meningkat sebesar 3,499.

- 2) Setiap nilai FDR mengalami kenaikan, akan disertai dengan penurunan NPF sebesar 0,012.
- 3) Nilai koefisien FDR sebesar 0,058 dengan signifikansi 0,587 yang berarti $> 0,05$ sehingga FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

b. Hasil Persamaan Regresi Kedua

Hasil persamaan kedua dari uji analisis jalur pada penelitian ini bisa diketahui dari tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Persamaan Kedua

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.506	18.03799

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR

b. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Pada tabel diatas didapat nilai *R square* sebesar 0,517. Nilai *R square* dipergunakan untuk menentukan nilai *error*, e_1 ialah varian variabel BOPO yang tidak dapat dijelaskan oleh FDR dan NPF. Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,517} = \sqrt{0,483} = 0,695$.

Tabel 4.18
Hasil Persamaan

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	106.373	6.293		.000
	FDR	-.247	.062	-.298	.000
	NPF	2.720	.302	.672	.000

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil diatas bisa diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 +$$

$$Z = 106,373 - 0,247 \text{ FDR} + 2,720 \text{ NPF}$$

Persamaan tersebut menyatakan:

- 1) Konstanta 106,373 menunjukkan bahwa apabila rata-rata variabel independen konstanta, maka rata-rata tingkat BOPO akan meningkat sebesar 106,373.
- 2) Setiap nilai FDR mengalami kenaikan, akan diikuti dengan peningkatan BOPO sebesar -0,247.
- 3) Setiap terjadi kenaikan NPF, akan disertai dengan peningkatan BOPO sebesar 2,720.
- 4) Nilai koefisien FDR sebesar -0,298 dengan signifikansi 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga FDR berpengaruh signifikan terhadap BOPO.
- 5) Nilai koefisien NPF sebesar 0,072 dengan signifikansinya 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga NPF berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

c. Hasil Persamaan Regresi Ketiga

Hasil persamaan ketiga dari uji analisis jalur pada penelitian ini bisa diketahui dari tabel berikut:

Tabel 4.19

Hasil Persamaan Ketiga

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.054	8.91993

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR , NPF

b. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Pada tabel didapat nilai *R square* sebesar 0,086. Nilai *R square* digunakan untuk menentukan nilai *error*, e_1 ialah varian variable Stabilitas

Bank yang tidak dapat dijelaskan oleh FDR, NPF dan BOPO. Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{1-R^2} = \sqrt{1-0,086} = \sqrt{0,914} = 0,956$.

Tabel 4.20
Hasil Persamaan

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.154	6.441		2.508	.014
	FDR	.024	.033	.081	.719	.474
	NPF	.061	.208	.042	.295	.769
	BOPO	-.102	.053	-.285	-1.919	.058

a. Dependent Variable: Z-Score

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_2 + \beta_3 Z_3 + e_1$$

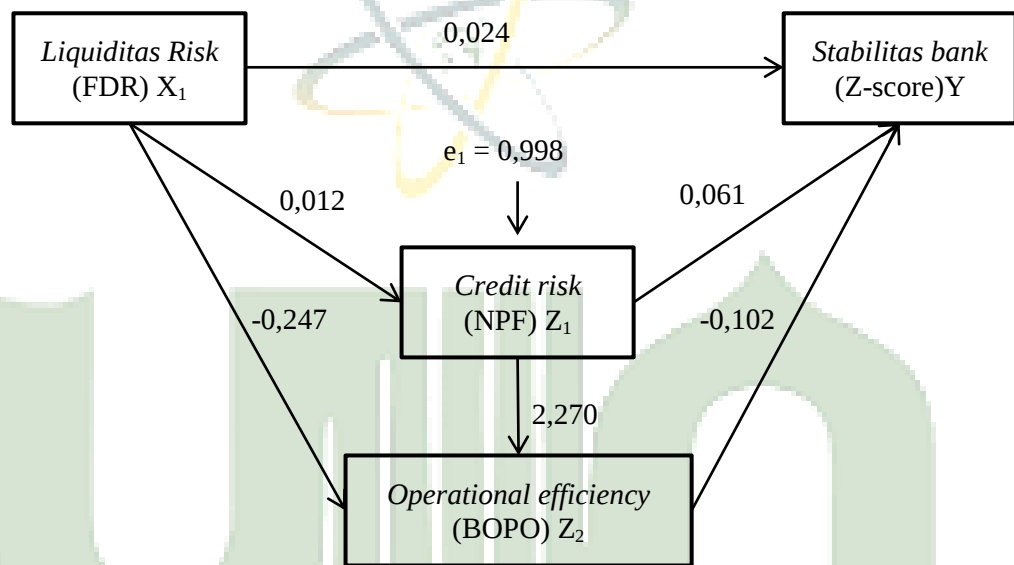
$$Y = 16,154 + 0,024 \text{ FDR} + 0,061 \text{ NPF} - 0,102 \text{ BOPO}$$

Persamaan tersebut menyatakan:

- 1) Konstanta 16,154 menunjukkan bahwa jika rata-rata variabel bebas (*independen*) konstanta, maka rata-rata tingkat stabilitas bank akan naik sebesar 16,154.
- 2) Setiap nilai FDR mengalami kenaikan, akan disertai dengan penurunan stabilitas bank sebesar 0,024.
- 3) Setiap nilai NPF mengalami kenaikan, akan disertai dengan penurunan stabilitas bank sebesar 0,061.
- 4) Setiap nilai BOPO mengalami kenaikan, akan disertai dengan kenaikan stabilitas bank sebesar -0,102.
- 5) Nilai koefisien FDR sebesar 0,081 dengan signifikansi 0,474 yang berarti $> 0,05$ sehingga FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas bank.

- 6) Nilai koefisien NPF sebesar 0,042 dengan signifikansi 0,769 yang berarti $> 0,05$ sehingga FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas bank.
- 7) Nilai koefisien BOPO sebesar -0,285 dengan signifikansi 0,058 yang berarti $> 0,05$ sehingga BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas bank.

Hasil dari analisis jalur dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.1

Hasil Analisis Jalur

Pada gambar 4.1 merupakan hasil analisis jalur. Dari hasil analisis jalur diatas dapat diketahui pengaruh langsung serta tidak langsung dan juga pengaruh total dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung FDR terhadap stabilitas bank = 0,024
- 2) Pengaruh langsung NPF terhadap stabilitas bank = 0,061
- 3) Pengaruh langsung BOPO terhadap stabilitas bank = - 0,102
- 4) Pengaruh langsung FDR terhadap NPF = 0,012
- 5) Pengaruh langsung FDR terhadap BOPO = - 0,247
- 6) Pengaruh langsung NPF terhadap BOPO = 2,720

7) Pengaruh tidak langsung FDR ke NPF ke stabilitas bank = $0,012 \times 0,061 = 0,000732$

8) Pengaruh tidak langsung FDR ke BOPO ke stabilitas bank = $-0,247 \times -0,102 = 0,025194$

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh mediasi dengan pengujian *sobel test*. *Sobel test* dilakukan dengan menentukan nilai *standar error* dari koefisien pengaruh *indirect effect*. Selanjutnya menghasilkan nilai *t* hitung, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *t* tabel dengan tingkat signifikansi 0,05.

Untuk menentukan tingkat mediasi variabel NPF dan BOPO terhadap FDR terhadap Stabilitas Bank maka *standar error* dari koefisien pengaruh *indirect effect* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1) Pengaruh FDR (X) terhadap Z-score (Y) dengan NPF (Z1) sebagai variabel mediasi.

$$\begin{aligned} x1 &= \sqrt{(0,061 \times 0,022)^2 + (0,012 \times 0,208)^2 + (0,022 \times 0,208)^2} \\ &= \sqrt{0,0000018010 + 0,00000623 + 0,0000209398} \\ &= \sqrt{0,0000289708} \end{aligned}$$

$$Sab = 0,0053824530$$

$$Ab = 0,061 \times 0,012$$

$$= 0,000732$$

$$Ab/Sab = \frac{0,000732}{0,0053824530}$$

$$= 0,1359974718$$

$$\text{Nilai } t \text{ hitung} = 0,1359974718$$

$$\text{Nilai } t \text{ tabel} = 1,633$$

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan nilai *t* hitung 0,1359974718 lebih rendah dari nilai *t* tabel 1,633 dengan tingkat signifikansinya 0,05 ($0,1359974718 < 1,633$). Maka dapat disimpulkan bahwa NPF tidak bisa menjadi mediator antara pengaruh FDR terhadap Z-Score Bank Umum Syariah.

2) Pengaruh FDR (X) terhadap Z-score (Y) dengan BOPO (Z2) sebagai variabel mediasi.

$$\begin{aligned} x1 &= \sqrt{(-0,102 \times 0,062)^2 + (-0,247 \times 0,053)^2 + (0,062 \times 0,053)^2} \\ &= \sqrt{-0,0000399929 + (-0,0001713743) + 0,0000107978} \\ &= \sqrt{-0,0002005694} \end{aligned}$$

$$Sab = 0,0141622526$$

$$\begin{aligned} Ab &= (-0,102) \times (-0,247) \\ &= 0,025194 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Ab/Sab &= \frac{0,025194}{0,0141622526} \\ &= 1,77895428867 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai t hitung} = 1,77895428867$$

$$\text{Nilai t tabel} = 1,633$$

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan nilai t hitung 1,77895428867 lebih tinggi dari nilai t tabel 1,633 dengan tingkat signifikansinya 0,05 ($1,77895428867 > 1,633$). Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO bisa berperan sebagai mediator antara pengaruh FDR terhadap Z-Score Bank Umum Syariah.

C. Analisis Data

1. Pengaruh *Liquidity risk* (FDR) Terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan uji Ttest diperoleh bahwa *liquidity risk* (FDR) berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap stabilitas bank. Hal ini memperlihatkan bahwa hipotesis pertama H1 menyatakan bahwa *liquidity risk* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas bank.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa semakin meningkat resiko likuiditas yang diprosikan dengan FDR akan berpengaruh pada menurunnya stabilitas bank namun tidak secara signifikan. Guna meningkatkan stabilitasnya, bank harus bank harus menjaga resiko likuiditas nya tetap rendah. Bank yang dalam kondisi stabil memiliki

tingkat likuiditas yang tinggi dengan risiko likuiditas yang rendah. Maka apabila risiko likuiditas meningkat ditandai dengan rasio FDR yang tinggi akan mengakibatkan tingginya resiko yang akan diterima bank, hal ini juga dapat disebabkan bahwa bank belum berjalan efektif. Hal ini dikarenakan risiko likuiditas yang tinggi menimbulkan risiko yang lebih besar dan akan berdampak buruk pada stabilitas bank.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan Ghenimi et al., (2017) yang mengemukakan bahwa *liquidity risk* berpengaruh negatif serta signifikan terhadap stabilitas bank. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Amara & Mohamed, (2019) yang menyatakan *liquidity risk* berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Hasil penelitian ini juga didukung dengan oleh Rupeika-apoga et al., (2020) bahwa *liquidity risk* berpengaruh negatif terhadap *stabilitas bank*, dikarenakan tingginya presentase dari *liquidity risk* dapat meningkatkan terjadinya risiko tambahan dan akan berdampak pada penurunan tingkat stabilitas bank. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanatina & Mawardi (2016) *liquidity risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank. Hasil ini dikarenakan tingginya risiko likuiditas berdampak pada penurunan stabilitas bank.

2. Pengaruh *Credit risk* (NPF) Terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan uji Ttest diperoleh bahwa *credit risk* (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Stabilitas Bank. Dapat dilihat bahwa hipotesis ke dua H2 menyatakan bahwa *credit risk* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *stabilitas bank*.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa meningkatnya nilai NPF atau *credit risk* maka akan menyebabkan stabilitas bank turun, bank tidak mampu menurunkan volume kredit bermasalah yang meningkatkan biaya perbankan sehingga menurunkan stabilitas bank. Semakin tinggi jumlah

risiko kredit maka semakin besar kegagalan perbankan, dengan meningkatnya risiko kredit, stabilitas bank akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghenimi et al., (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang negatif antara *credit risk* terhadap stabilitas bank. Sama halnya dengan penelitian dari Ali et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *credit risk* berpengaruh negatif serta signifikan terhadap stabilitas bank.

3. Pengaruh *Operational efficiency* (BOPO) Terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan uji Ttest diperoleh bahwa *operational efficiency* (BOPO) berpengaruh positif serta tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Bank. Hal ini memperlihatkan bahwa hipotesis ketiga H3 menyatakan bahwa *operational efficiency* berpengaruh positif serta tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

Hasil tersebut menunjukkan setiap ada kenaikan *operational efficiency* yang dikenal sebagai BOPO akan meningkatkan stabilitas bank namun tidak signifikan. Semakin efisien biaya bank memungkinkan bank tersebut dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Dengan biaya untuk pendapatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan stabilitas perbankan yang semakin besar, efisiensi perbankan meningkatkan stabilitas perbankan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Ghassan & Guendouz (2019) dan Ozili (2018). Serta sejalan dengan hasil penelitian Vasilyeva et al., (2016) *operational efficiency* berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas bank.

4. Pengaruh *Liquidity risk* (FDR) Terhadap *Credit risk* (NPF)

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan uji Ttest didapat bahwa *liquidity risk* (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *credit risk* (NPF). Dapat ditarik kesimpulan, hipotesis ke empat H4 menyatakan *liquidity risk* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *credit risk*.

Berdasarkan hasil, bahwa meningkatnya nilai FDR akan berdampak pada rendahnya nilai NPF. Semakin meningkatnya pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank maka tingkat pembiayaan bermasalah akan berkurang. FDR berpengaruh negatif terhadap NPF apabila terjadi peningkatan FDR maka pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah memiliki kualitas yang baik, sehingga perluasan penyaluran pembiayaan dapat meningkatkan imbal hasil dan akan menurunkan tingkat NPF bank.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wulandari & Utami (2019) yang mengemukakan hasil bahwa *liquidity risk* berpengaruh negatif terhadap *credit risk*. Penelitian dengan hasil yang sesuai juga dinyatakan oleh K. Sari (2018) yang menyatakan hasil bahwa *liquidity risk* berpengaruh negatif terhadap *credit risk*. Pernyataan ini juga sesuai dengan penelitian Hassan et al., (2018) yang mengemukakan bahwa *liquidity risk* berpengaruh tidak signifikan terhadap *credit risk*.

5. Pengaruh *Liquidity risk* (FDR) Terhadap *Operational efficiency* (BOPO)

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan uji Ttest didapatkan bahwa *liquidity risk* (FDR) berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *operational efficiency* (BOPO). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ke lima H5 menyatakan *liquidity risk* berpengaruh positif signifikan terhadap *operational efficiency*.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya FDR maka akan berpengaruh pada kenaikan efisiensi operasional yang diproksikan dengan nilai BOPO. Semakin tinggi pembiayaan yang di salurkan akan meningkatkan biaya operasional suatu bank. Hubungan *liquidity risk* dan *operational efficiency* perlu adanya pengelolaan bersama atas risiko likuiditas dan efisiensi di sektor perbankan.

Penelitian ini dukung oleh penelitian Sakouvogui (2019) yang mengemukakan *liquidity risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap *operational efficiency*.

6. Pengaruh *Credit risk* (NPF) Terhadap *Operational efficiency* (BOPO)

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan uji Ttest didapat bahwa *credit risk* (NPF) berpengaruh positif serta berpengaruh signifikan terhadap *operational efficiency* (BOPO). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ke enam H6 menyatakan *credit risk* berpengaruh positif serta berpengaruh signifikan terhadap *operational efficiency*.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi *credit risk* yang diprosikan dengan NPF maka akan memberikan dampak pada kenaikan *operational efficiency*. Dengan meningkatnya risiko kredit akan berdampak pula pada peningkatan biaya operasional bank. Dapat juga dipahami bahwa pembiayaan yang diberikan bank akan meningkatkan pembiayaan bermasalah dan akan mempengaruhi meningkatnya biaya yang harus disediakan oleh bank (Lotto, 2018).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Suryanto & Susanti (2020) yang menunjukkan bahwa *credit risk* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *operational efficiency*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ozili (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *credit risk* berpengaruh positif signifikan terhadap *operational efficiency*.

7. Pengaruh *Liquidity risk* (FDR) Terhadap Stabilitas Bank melalui *Credit risk* (NPF) sebagai Variabel Intervening

Liquidity risk (FDR) dapat berpengaruh secara langsung terhadap stabilitas bank, tetapi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap stabilitas bank yaitu melalui NPF sebagai perantara atau mediasi.

Berdasarkan hasil uji t hitung terhadap t tabel, didapatkan bahwa t hitung lebih rendah daripada t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tidak bisa menjadi mediator antara pengaruh FDR terhadap stabilitas bank Bank Umum Syariah.

Menurut Ghazali (2019), dalam analisis jalur (*path analysis*), mediasi terjadi ketika variabel mediator secara signifikan menghubungkan

variabel independen dan dependen. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara FDR dan Stabilitas Bank tidak signifikan melalui NPF, maka NPF tidak dapat dianggap sebagai mediator yang valid dalam konteks ini.

Meskipun NPF merupakan indikator penting, efeknya sebagai mediator antara FDR dan Z-Score tidak selalu signifikan karena adanya faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi hubungan ini. Mereka menekankan pentingnya manajemen risiko yang baik dan strategi pengelolaan dana yang efektif. (Ascarya & Rumanita, 2020)

8. Pengaruh *Liquidity risk* (FDR) Terhadap Stabilitas Bank melalui *Operational efficiency* (BOPO) Sebagai Variabel Intervening

Liquidity risk (FDR) dapat berpengaruh secara langsung terhadap stabilitas bank, tetapi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap stabilitas bank yaitu melalui BOPO sebagai perantara atau mediasi.

Berdasarkan hasil uji t hitung terhadap t tabel, didapatkan bahwa t hitung lebih tinggi daripada t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dapat menjadi mediator antara pengaruh FDR terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah.

Dalam buku "Analisis Laporan Keuangan", Hanafi dan Halim (2016) menyatakan bahwa BOPO adalah salah satu rasio kunci untuk menilai efisiensi dan profitabilitas bank. BOPO yang tinggi menunjukkan biaya operasional yang tinggi relatif terhadap pendapatan operasional, yang dapat mengurangi profitabilitas dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Mereka menyebutkan bahwa BOPO bisa menjadi mediator yang signifikan dalam hubungan antara FDR dan Stabilitas Bank karena efisiensi operasional mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan dan risiko kebangkrutan.

Sudarsono (2017) dalam bukunya "Bank dan Lembaga Keuangan Syariah" menyebutkan bahwa BOPO dapat digunakan sebagai alat untuk

mengukur efisiensi operasional bank syariah. Menurutnya, hubungan antara FDR dan Stabilitas Bank dapat dimediasi oleh BOPO karena efisiensi operasional mempengaruhi kinerja keseluruhan bank, termasuk kemampuan untuk mengelola risiko dan meminimalkan pembiayaan bermasalah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa BOPO dapat berperan sebagai mediator antara pengaruh FDR terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah. Para ahli menunjukkan bahwa efisiensi operasional, yang diukur melalui BOPO, berperan penting dalam menentukan bagaimana FDR mempengaruhi risiko kebangkrutan bank yang diukur dengan Stabilitas Bank. Efisiensi operasional yang baik (BOPO rendah) dapat membantu bank mengelola risiko lebih baik meskipun memiliki rasio FDR yang tinggi.

